

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit atas laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, sehingga memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh manajemen dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Putri dan Suputra, 2013). Menurut FASB, karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliabel*). Suatu informasi dapat dikatakan relevan apabila adanya informasi tersebut bisa membuat perbedaan keputusan yang diambil. Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa yang lalu, sekarang, dan masa mendatang (Hanafi, 2016:34). Informasi yang *reliable* bebas dari bias-bias tertentu dan bisa mencerminkan apa yang akan diukur (representatif), dan informasi yang *reliable* harus bisa diverifikasi (Hanafi, 2016:36). Kedua karakteristik tersebut tidak mudah diukur, para pemakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut benar-benar relevan dan dapat diandalkan.

Audit merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Elder dkk, 2011:4). Kompeten berarti auditor harus memiliki kualifikasi untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan agar mencapai kesimpulan yang tepat setelah

memeriksa bukti audit. Independen berarti sikap yang bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan oleh orang lain. Kompetensi auditor tidak akan bernilai apabila auditor tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Agoes, 2017:5).

Pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Atas dasar tersebut, auditor harus mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi keselasaran yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik (Handayani, 2014). Kualitas audit diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan auditor (Agoes, 2017:L-3).

Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini yang mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Seperti kasus PT Telkom yang tidak diakui oleh KAP Eddy Pianto oleh SEC, SEC menyatakan tidak dapat menerima Form 20-F yang disampaikan oleh PT Telkom dengan alasan-alasan yang salah satunya adalah Laporan Keuangan Konsolidasi PT Telkom tahun buku 2002 yang dimasukkan dalam Form 20-F tidak disertai dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan anak perusahaan PT Telkom lainnya yang juga diacu oleh KAP Eddy Pianto. Dengan adanya penolakan tersebut Kantor Akuntan Publik Eddy Pianto izin usahanya dibekukan oleh BAPPEPAM LK

dan tidak boleh berada di bursa selama waktu tertentu, karena mengakibatkan saham PT Telkom anjlok.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Menurut Standar Auditing (SA) 220 tahun 2013 tentang pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan, audit yang dihasilkan auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi ketentuan atau standar pengauditan serta laporan auditor yang diterbitkan telah sesuai dengan kondisinya. Di Indonesia standar audit ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). IAPI menetapkan standar dan aturan yang harus diikuti seluruh anggota serta praktisi lainnya. Standar audit tersebut terdiri dari prinsip umum dan tanggung jawab, penilaian resiko dan respon terhadap resiko yang dinilai, bukti audit, penggunaan hasil pekerjaan pihak lain, kesimpulan audit dan pelaporan dan area khusus (Agoes, 2017:77-78).

SA (Standar Auditing) 200 (2013) tentang tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan standar audit, menjelaskan bahwa auditor harus mematuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang berkaitan dengan perikatan audit atas laporan keuangan. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi (Elder dkk, 2011: 74). Dalam menjalankan tugasnya uditor tidak

dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan (Futri dan Juliarsa, 2014).

Selain independensi, auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan *skeptisisme* profesional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. *Skeptisisme* profesional merupakan sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian (SA 200:2013). Auditor juga harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan. Auditor yang memiliki sikap *skeptis* dan selalu mempertimbangkan dalam tugasnya akan mampu bersikap profesional terhadap pekerjaannya. Putri dan Juliarsa (2014) menjelaskan bahwa profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan diartikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Penelitian Putri dan Suputra (2013) menjelaskan bahwa apabila seorang auditor yang tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalnya sebagai seorang auditor, maka dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan mampu menghasilkan kinerja yang memuaskan dengan baik.

Tidak sedikit auditor yang melakukan kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya

tekanan psikologis yang diterima auditor dari perusahaan, seperti apabila auditor tidak memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksa maka perusahaan akan mengancam dengan tidak menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang. Tekanan inilah yang membuat auditor akan kehilangan sikap independensi dan profesionalisme yang dimilikinya. Dampaknya, hasil laporan audit yang dihasilkan auditor tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal ini tentunya akan meragukan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Berdasarkan Standar Auditing 200 (2013) pertimbangan profesional merupakan penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan, dalam konteks standar audit, akuntansi, dan etika, dalam membuat keputusan yang diinformasikan tentang tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi dalam perikatan audit. Pengalaman diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Penelitian Rahayu dan Suryono (2016) menjelaskan bahwa karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, seperti mendeteksi kesalahan dan memahami kesalahan. Pengalaman auditor akan meningkat dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan. Penelitian Rahayu dan Suryono (2016) menjelaskan bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam menjelaskan kesalahan-kesalahan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Selain independensi, profesionalisme, dan pengalaman yang harus dimiliki oleh auditor, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi. Setiap profesi memiliki kode etik sendiri-sendiri yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Etika Profesi Akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntansi Indonesia maupun bukan anggota Ikatan Akuntansi Indonesia yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk bertugas secara tanggung jawab dan objektif. Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur tentang tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi auditor dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, PENGALAMAN DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah independensi, profesionalisme, pengalaman, dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?

3. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
5. Apakah etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh independensi, profesionalisme, pengalaman dan etika auditor secara signifikan terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh independensi auditor secara signifikan terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh profesionalisme auditor secara signifikan terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengalaman auditor secara signifikan terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh etika auditor secara signifikan terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi profesi akuntan / auditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga auditor mampu lebih independen dalam melaksanakan profesinya.

2. Bagi pemakai jasa auditor

Penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema auditing. Selain itu, memberikan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan atau memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan gambaran umum dan alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Rumusan masalah yang merupakan analisis dari fenomena untuk merumuskan sebuah kesimpulan. Tujuan penelitian yang merupakan tujuan penulis untuk menemukan fenomena yang terjadi pada rumusan masalah. Manfaat penelitian yang berupa manfaat atas hasil dari penelitian ini. Sistematika penulisan skripsi yang merupakan inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan dapat dijadikan dasar dalam menjawab masalah yang ada pada penelitian. Kajian pustaka juga menjelaskan penelitian

yang telah ada sebelumnya, kerangka konseptual, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, variabel apa saja yang terdapat dalam penelitian, jenis dan sumber data, prosedur dalam pengambilan data, definisi tiap variabel, serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek/ subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat atau hipotesis yang telah diajukan serta beberapa saran dari hasil penelitian.